

PENGENALAN KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT BUDAYA LOKAL UNTUK ANAK USIA DINI

Martha Christianti, M.Pd, Nur Cholimah, M.Pd

Email: marthachristianti@yahoo.com, nurcholimah_halim@yahoo.co.id

ABSTRACT

Based on local folklore culture has noble values that can shape the character of the child. This is consistent with the results of studies related to character recognition for early childhood through local folklore culture. But the way the children think concretely hinder the child's understanding of folklore that happened in the past and often describe abstract values in it. The results showed that there is increasing recognition indicator of the average child's character some 26 percent. The steps to be taken in developing the folklore educators in early childhood learning are 1) the identification of the character to be introduced in accordance with the needs of the child, 2) designing an instrument for measuring characteristics, 3) sort of folklore in accordance with the character you want to develop , 4) modify the folklore to fit the child's stage of development thinking, 5) makes visualization (illustrations) to make it more interesting story, and 6) perform storytelling activities with a variety of exploration activities. As for some of the stories of Yogyakarta used in this study are Kali Gajah Wong, Karangwaru, Desa Kembang, Terjadinya Kedung Bolong, Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya, Kisah Rusa Menjadi Bertanduk, Kijang dan Lintah, Kunang-kunang Kelip dan Impiannya.

Keywords: character education, early childhood, folklore

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami krisis dalam berbagai bidang seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan karakter merupakan kunci untuk mengantisipasi masalah ini. Karakter perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin agar menghasilkan kualitas bangsa yang lebih baik. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pembentukan manusia. Pada usia ini otak berkembang 80 persen sampai usia 8 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa anak lahir dengan 100 milyar sel otak. Ketika memasuki usia dini, koneksi tersebut berkembang sampai beberapa kali lipat dari koneksi awal yaitu sekitar 20.000 koneksi (Jalongo: 2007: 77). Erikson dalam Papalia, dkk (2008: 370) dan Brewer (2007: 20) juga mengatakan bahwa kesuksesan anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasa kelak. Untuk itu pendidikan karakter potensial untuk dikembangkan sejak usia dini.

Lingkungan disekitar anak mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Budaya menjadi bagian dalam lingkungan tersebut. Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun temurun. Orang tua akan mendidik anak sesuai dengan bagaimana orang tua mendapat didikan dari orang tuanya terdahulu. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang positif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis budaya lokal untuk melestarikan budaya lokal yang positif. Salah satu cara untuk melestarikan budaya tersebut adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengar, dan membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya.

Begitu banyak cerita-cerita rakyat yang diwariskan memiliki nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter anak yang sudah semakin hilang dan tidak dikenal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidik lebih memilih cerita-cerita yang diterjemahkan dari luar negeri untuk bercerita. Hal ini terjadi karena kurang tersedia media baca dari budaya lokal itu sendiri. Beberapa buku cerita yang tersedia banyak merupakan buku cerita dongeng dari negara barat. Buku cerita yang cocok untuk anak usia dini yang bergambar berasal dari budaya setempat tidak tersedia sehingga konsumsi buku dongeng dunia lebih banyak digunakan. Selain itu, beberapa cerita rakyat dari budaya setempat banyak berisi cerita-cerita yang tidak logis sehingga sulit untuk dipahami oleh anak-anak. Padahal jika diamati cerita-cerita tersebut berisi nilai-nilai moral dan karakter yang baik untuk dikenalkan pada anak.

CERITA RAKYAT UNTUK MENDIDIK KARAKTER ANAK

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*". Istilah ini fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurut Muslich (2011: 71) karakter memiliki dua pengertian yaitu menunjukkan bagaimana orang bertingkah laku dan berkaitan dengan personaliti. Berkaitan dengan seorang yang bertingkah laku, jika seseorang bertingkah laku baik seperti suka menolong, jujur, menunjukkan karakter mulia dan ini berlaku pula sebaliknya. Karakter berkaitan dengan personaliti maksudnya adalah seseorang yang disebut berkarakter jika tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter terkait dengan watak. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; dan tabiat. Dengan demikian, karakter adalah bentuk tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti.

Likona dalam Muslich (2011: 75) menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Hal ini menjawab kebutuhan bahwa pendidikan moral dalam pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan (kognitif), namun lebih pada pengembangan moral tersebut yang terinternalisasi dalam diri manusia. Hal ini sesuai pula dengan pengertian pendidikan karakter dalam PP No.58 yaitu pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk tingkah laku seseorang agar sesuai dengan kaidah moral baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan. Adapun tujuannya adalah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak. Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai PP No.58 suplemen kurikulum mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan untuk anak usia dini sesuai suplemen PP No.58 yaitu mencangkup; kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Cerita rakyat menurut Kiefer (2010: 227) dalam kutipannya yaitu : *“folktales have been defined as all forms of narrative, written or oral, which have come to be handed down through the years”*. Berdasarkan pengertian tersebut maka epik, balada, legenda, mitos dan fabel termasuk jenis cerita rakyat. Mustakim (2005: 53) juga menyampaikan bahwa cerita rakyat yaitu cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama pengarangnya. Dengan demikian, cerita rakyat belum dapat dipastikan kebenarannya namun dipercayai keberadaannya karena terkait dengan bukti-bukti yang masih bisa ditemui jaman sekarang. Misalnya saja cerita Candi Prambanan, sampai saat ini anak-anak masih dapat melihat situs sejarah tersebut. Anak juga mengetahui cerita terjadinya Candi Prambanan walaupun belum tentu kebenarannya.

Cerita rakyat memiliki ciri khusus. Kiefer (2010: 233-239) membuat beberapa ciri cerita rakyat yang dapat dibedakan dengan cerita lain untuk anak yaitu terkait dengan struktur alur, karakter, gaya, tema, dan motif. Struktur alur dalam cerita rakyat bentuknya sederhana dan mengarah, terdiri dari pengulangan-pengulangan dari tanggapan, nyanyian dan puisi. Waktu dan tempat dalam cerita tidak spesifik namun menceritakan sesuatu yang indah. Pembukaan cerita biasanya menampilkan konflik, karakter dan tempat. Kesimpulan cerita mengikuti klimaks yang sangat cepat dan detail. Struktur dalam cerita rakyat biasanya dikenalkan dengan sangat cepat. Karakter dalam cerita rakyat untuk anak lebih tegas menunjukkan kebaikan atau bahkan sebaliknya berperilaku kejam dan jahat. Gaya dalam cerita rakyat banyak memberi peluang untuk kaya bahasa dan terdiri dari pola bahasa yang luas. Tema-tema yang sering diminati anak-anak berisi konflik dan diakhiri dengan penyelesaian yang indah. Pada intinya tema dalam cerita rakyat harus berisi cerita yang menghibur untuk anak. Motif dalam cerita rakyat terdapat dalam karakter para tokoh yang terdapat pada cerita.

Anak usia dini secara umum memiliki ciri-ciri dalam perkembangannya. Perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun menurut Piaget (Jamaris: 2011: 37-38) masuk dalam tahap berpikir praoperasional konkret. Tahap ini dicirikan rasa ingin tahu anak sangat besar terhadap sesuatu, banyak mengajukan pertanyaan, mampu untuk mengetahui alasan-alasan logis yang primitif, belum dapat memahami prinsip konservasi, dan anak belajar melalui contoh-contoh yang dilihat ketika bermain yang disebut sebagai tahap berpikir intuitif. Pemahaman anak terhadap cerita rakyat harus didukung dengan pengamatan langsung terhadap bukti sejarah dari cerita tersebut dan gambar-gambar yang membantu anak untuk memahami jalan cerita.

Perkembangan sosial anak usia taman kanak-kanak dalam Sujiono (2005: 81) yaitu kemampuan anak untuk bebas bicara pada diri sendiri, orang lain dan mainannya; berbicara lancar; bermain dalam kelompok; mulai menyenangi kisah seseorang/tokoh dalam film atau cerita. Penanaman nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat pada anak dilalui dalam proses imitasi, identifikasi, dan internalisasi. Tahap imitasi, tahap peniruan anak terhadap tingkah laku atau sikap dan cara pandang orang dewasa (model). Tahap identifikasi, tahap menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada di sekitarnya sesuai perannya kelak di masyarakat. Tahap internalisasi, tahap penanaman dan penyerapan nilai-nilai yang relatif menetap sehingga menjadi nilai yang tertanam dan menjadi milik orang tersebut. Cerita rakyat

dari aspek perkembangan sosial membantu anak untuk dapat melewati proses penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Perkembangan bahasa anak meliputi empat aspek pengembangan yaitu aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini berkembang berkelanjutan dengan pengertian bahwa aspek membaca dan menulis terbentuk dari kemampuan aspek menyimak dan berbicara lebih dahulu (bahasa oral). Adapun beberapa kriteria buku bacaan yang dapat menarik minat anak dalam membaca menurut Jalongo (2007: 162, 187) yaitu dibagi atas tiga tahap yaitu tahap membaca pemula, tahap berkembang, dan tahap mandiri. Bacaan tahap pemula atau awal memiliki ciri yaitu pendek dan dapat diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, teksnya sederhana, mudah diingat, gambar dan teks sesuai, gambar sangat dominan. Karakteristik bacaan untuk tahap berkembang memiliki ciri yaitu lebih panjang, lebih kompleks, kosa kata lebih banyak, banyak tulisan dan gambar seimbang. Karakteristik bacaan untuk tahap mandiri yaitu ilustrasi gambar sedikit, kosakata lebih banyak dan menantang, lebih banyak karakter yang dikenalkan pada anak, unsur cerita lebih berkembang. Ciri tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa jika didukung dengan gambar, uraian narasi yang berpola, dan sederhana.

Perkembangan minat pada anak berkembang dapat dilihat dari pengamatan pada saat melakukan kegiatan, pertanyaan anak yang diberikan terus menerus, pokok pembicaraan yang mengarah pada minat anak, pilihan buku bacaan, hasil menggambar spontan, jawaban atas pertanyaan spontan yang diutarakan orang dewasa kepada anak, dan segala bentuk hasil karya anak. Berdasarkan hasil penelitiannya, Hurlock (1979: 116-143) mengidentifikasi beberapa minat yang umum pada anak-anak yaitu minat terhadap tubuh manusia, penampilan, pakaian, nama, lambang status, agama, jenis kelamin, dan pekerjaan dimasa mendatang. Minat bermain anak termasuk pula didalamnya minat untuk membaca. Pilihan buku yang sangat disukai anak dipengaruhi oleh minat. Berdasarkan penelitian ini, anak lebih menyukai dan mengingat cerita rakyat yang bertemakan binatang. Hal ini terbukti dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan pada anak. Anak lebih cepat mengingat cerita yang ada kaitannya dengan binatang.

Perkembangan moral anak oleh Kohlberg (Crain, 2007: 231-239) dibagi atas tiga tingkatan yaitu moralitas prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Moralitas prakonvensional terbagi atas 2 tahap yaitu tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan dan

hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisik. Tahap kedua, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Moralitas konvensional dibangun atas dasar penyesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Tahap ini dibagi atas dua tahap yaitu tahap penyesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

Tahap kedua, anak harus berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam masyarakat agar dapat diterima dan terhindar dari ketidaksetujuan sosial. Moralitas terakhir pascakonvensional yaitu moralitas yang sesungguhnya, tidak perlu disuruh merupakan kesadaran dari diri orang tersebut. Tahap ini pula terbagi atas dua tahap yaitu tahap dimana seseorang perlu keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral jika dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Tahap selanjutnya adalah tahap seseorang menyesuaikan diri dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindarkan rasa tidak puas dengan diri sendiri. Cerita rakyat membantu anak untuk memahami nilai moral dari pengalaman hidup orang lain.

Cerita rakyat untuk anak hendaknya disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Musfiroh (2008: 33-45) menjelaskan tujuh karakteristik cerita yang cocok untuk anak yaitu terkait tema, amanat, plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan sarana kebahasaan. Tema untuk anak TK sebaiknya tunggal, bertema sosial maupun keTuhanan, bersifat tradisional (bertentangan baik dan buruk, kebenaran dan kejahatan). Cerita rakyat yang dipilih dalam penelitian ini terkait dengan hal tersebut. Untuk itu dilakukan proses seleksi terlebih dahulu sebelum cerita itu diberikan pada anak. Beberapa cerita rakyat yang belum dapat dipahami secara logis oleh anak kemudian dimodifikasi agar dapat tetap dimengerti tanpa menghilangkan nilai penting dalam cerita tersebut.

Amanat dapat diartikan sebagai pesan moral. Untuk anak usia dini amanat harus ada baik eksplisit maupun implisit. Amanat terkait pula dengan kebutuhan penanaman karakter yang akan dikembangkan pada anak. Cerita rakyat yang disampaikan pada anak mengarah pada nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, guru berperan dalam memilih cerita yang mengandung amanat kepada anak. Pesan atau amanat dalam cerita untuk anak mempengaruhi ketertarikan anak terhadap cerita. Musfiroh (2008) menyarankan untuk memilih cerita yang mengandung amanat tidak

terlalu dekat dengan permasalahan anak karena anak merasa sebagai objek sindiran dalam cerita tersebut.

Plot atau alur dalam cerita untuk anak usia dini harus sederhana, tidak terlalu rumit untuk dipahami, berurutan, berulang dan mudah untuk ditebak, durasi waktu cerita tidak terlalu lama, mengingat anak memiliki rentang perhatian yang cukup pendek. Cerita rakyat yang telah dipilih dalam penelitian ini rata-rata memiliki alur yang cukup panjang. Untuk itu cerita ini didukung dengan gambar-gambar untuk menyederhanakan jalan cerita. Adapun tujuannya agar cerita memiliki arahan yang jelas dan tegas. Peneliti mengilustrasikan gambar yang dapat mewakili cuplikan-cuplikan dalam cerita.

Tokoh dan penokohan untuk anak bersifat rekaan, memiliki kemiripan dengan individu dalam kehidupan yang sesungguhnya, jelas dan sederhana (memiliki sifat baik saja atau buruk saja), jumlah terbatas, mudah diingat, dan dikenal anak. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat yang dipilih dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengenalan karakter yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Untuk nama-nama orang dalam cerita rakyat, berdasarkan penelitian ini agak sulit untuk diingat oleh anak. Salah satu penyebabnya adalah nama dalam cerita merupakan tokoh yang memang ada pada jaman dahulu. Perubahan nama tokoh tidak diperkenankan karena akan merubah jalan cerita itu sendiri.

Sudut pandang dalam cerita harus memudahkan anak untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami cerita. Pemahaman anak terhadap cerita ini dapat dibantu oleh pencerita yang menyampaikan tentang tokoh, peristiwa, tindakan, dan motivasi dari cerita tersebut. Dalam penelitian ini, guru yang menyampaikan cerita diminta membaca naskah dan mengamati ilustrasi gambar terlebih dahulu. Tujuannya agar dalam menyampaikan cerita guru dapat membantu anak untuk memahami cerita tersebut. Pemahaman anak terhadap cerita diharapkan pula dapat memahami karakter yang menjadi tujuan utama dalam kegiatan ini.

Latar cerita untuk anak bebas sesuai dengan perkembangan kognitif dan moral anak. Latar yang tepat dapat digunakan besok dan sekarang, menghindari rincian waktu agar anak tidak terbebani mengingat detail waktu tersebut, dan tidak dijelaskan secara detail. Dalam penelitian ini, latar cerita masih bisa diamati anak sampai saat ini. Tempat dan lokasi masih dapat dikunjungi. Hal ini memudahkan anak untuk mengingat cerita karena sampai saat ini lokasi atau tempat tersebut masih ada.

Sarana kebahasaan cerita untuk anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak dalam hal kosakata, dan struktur kalimat sesuai dengan tingkat perolehan anak. Kosakata untuk anak berisi kata-kata yang mudah, berisi beberapa konsep numerik dasar, beberapa kata sifat, kata adverb, kata rujukan orang preposisi, kata sambung. Kosakata sebaiknya tidak bermakna ganda dan tidak konotatif, kata sering diulang-ulang, terutama kata yang penting, sederhana, tepat, mudah dicerna dan diingat anak. Struktur kalimat dalam cerita untuk anak berisi 4 kata satu kalimat untuk anak usia 4 tahun, 5 kata untuk 5 tahun, 6 kata untuk 6 tahun. Kalimat pendek, kadang-kadang berisi kalimat negatif, kalimat lebih banyak kalimat aktif daripada kalimat pasif, berisi sedikit kalimat majemuk bertingkat, berisi kalimat langsung dan literal. Dalam penelitian ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan diselingi oleh bahasa Jawa terkait dengan ucapan tokoh secara langsung dalam cerita. Kalimat yang digunakan guru sederhana dan mudah dipahami.

Penelitian ini berhasil meningkatkan pengenalan karakter anak melalui cerita rakyat budaya lokal sebanyak 26 persen. Keberhasilan ini didukung pula oleh pertama, kemampuan guru dalam membawakan cerita, mengembangkan instrumen terkait dengan pengenalan karakter dan kemampuan guru dalam memilih cerita. Guru sangat komunikatif ketika bercerita sehingga menarik perhatian anak. Untuk nilai-nilai penting yang sudah diidentifikasi untuk dikenalkan pada anak lebih ditekankan dalam cerita ini. Tujuannya agar anak dapat meniru nilai yang baik dan menghindari perilaku yang tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang dipilih sesuai dengan minat anak dan cocok dengan karakter yang ingin dikembangkan.

Kedua, cerita rakyat yang diberikan pada anak telah dimodifikasi sehingga alur cerita lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Cerita rakyat yang tersaji panjang dan sulit untuk dipahami anak kemudian disederhanakan dalam penyampaiannya kepada anak. Adapun tujuannya agar anak tidak mengalami kesulitan dalam memahami cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan sembilan cerita rakyat dari Yogyakarta. Cerita tersebut antara lain Karangwaru, Desa Kembang, Terjadinya Kedung Bolong, Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya, Kisah Rusa Menjadi Bertanduk, Kijang dan Lintah, Kunang-kunang Kelip dan Impiannya (Dhanu Priyo Prabowo, 2008; 1, 47, 61, 95, 113, 129, 143), Kali Gajah Wong (Henry Artiawan Yudhistira, 2012; 1). Semua cerita dalam penelitian ini dimodifikasi agar mudah dipahami oleh anak.

Ketiga, kegiatan bercerita ini menggunakan gambar sebagai ilustrasi dari cerita, warnanya menarik dan rasio ukuran gambar seimbang dengan jumlah anak. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti berusaha untuk membuat ilustrasi gambar dari cerita rakyat yang panjang. Setiap judul cerita rakyat hanya disajikan dalam enam sampai tujuh ilustrasi gambar. Gambar diusahakan sesuai dengan imajinasi anak dan cocok dengan cerita. Peneliti dan ilustrator melakukan diskusi untuk mendapatkan gambar yang sesuai dengan jalan cerita. Ilustrator sebelumnya diminta untuk membaca naskah cerita terlebih dahulu agar dapat menggambarkan cerita dalam bentuk visual.

Keempat, cerita rakyat yang dipilih disesuaikan dengan minat anak dan dekat dengan lingkungan anak. Anak-anak menyukai cerita bertema binatang. Hal ini terlihat dari antusiasme anak ketika mendengarkan cerita rakyat bertema binatang pada saat pelaksanaan penelitian. Indikator lain dari ketertarikan anak pada cerita ini yaitu kemampuan anak untuk mengingat jalan cerita dan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Terlihat berbeda ketika guru memberikan cerita rakyat yang bukan bertema binatang. Dalam cerita bukan bertema binatang, anak mampu menjawab dan menceritakan kembali cerita namun untuk menyebutkan nama tokoh-tokoh dalam cerita, anak memerlukan bantuan dari guru. Hal ini terjadi karena nama tokoh tersebut hampir mirip dan sulit untuk dibedakan.

Kelima, cerita tidak terlalu panjang sehingga anak tidak bosan. Peneliti dan guru memahami bahwa rentang perhatian anak usia dini sangat pendek. Untuk itu strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan perhatian anak ketika mendengarkan cerita adalah dengan membuat cerita yang panjang menjadi lebih sederhana. Cerita tersebut seperti dikatakan sebelumnya dibuat dalam enam sampai tujuh gambar saja, hal ini bertujuan agar anak dapat berimajinasi terkait dengan bagian-bagian cerita yang tidak tersaji secara visual. Dengan demikian, diharapkan proses ini dapat mempertahankan konsentrasi anak agar dapat mendengarkan cerita dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian cerita rakyat dapat mengembangkan karakter untuk anak usia dini. Hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu kecakapan guru ketika membawakan cerita, cerita rakyat sudah dimodifikasi sehingga lebih sederhana dan mudah dipahami, kegiatan ini dilengkapi dengan media gambar sebagai ilustrasinya, tema cerita rakyat dipilih sesuai

dengan minat anak dan karakteristik anak, dan cerita tidak terlalu panjang sehingga anak tidak bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. USA: Pearson Education, Inc.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhanu Priyo Prabowo. 2008. *Mbok Rondo Bintoro dan Lurah Cakrajaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Henry Artiawan Yudhistira. 2012. *Kali Gajah Wong*. Diakses dari <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/kali-gajah-wong> pada tanggal 3 Agustus 2012 pukul 12:26 PM
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.
- Jamaris, Martini. 2011. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Kiefer, Barbara Z. 2010. *Charlotte Huck's Children's Literature*. New York: The McGraw-Hill Companies
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Papalia, Diane E., dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo